

**BIMBINGAN PRIBADI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MEMBACA ANAK DISLEKSIA DI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN
TAMANSISWA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Disusun oleh:

Ika Sangidlatul Maghfiroh

NIM : 17102020069

Dosen Pembimbing:

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.

NIP : 197504272 00801 1 008

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

2021

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-468/Un.02/DD/PP.00.9/03/2021

Tugas Akhir dengan judul : BIMBINGAN PRIBADI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK DISLEKZIA DI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMAN SISWA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IKA SANGIDLATUL MAGHFIROH
Nomor Induk Mahasiswa : 1710200069
Telah diajukan pada : Senin, 29 Maret 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Skiang
A. Saad Hasan Basri, S.Pd., M.Si.
SIGNED

Nilai: 6085266392



Penguji I
Dr. Muhsin, S.Ag., M.A.
SIGNED

Nilai: 6083896224



Penguji II
Nur Fitriyani Hardi, M.Psi.
SIGNED

Nilai: 62607708214



Yogyakarta, 29 Maret 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Nilai: 6085266392

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsdha Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
Email: fdk@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengkoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ika Sangidlatul Maghfiroh
NIM : 17102020069
Judul Skripsi : Bimbingan Pribadi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anaka Disleksia Di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Maret 2021

Mengetahui:
Ketua Prodi BKI

Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP. 19691214 199803 1 002

Pembimbing Skripsi

A.Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ika Sangidlatul Maghfiroh

NIM : 17102020069

Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul "Bimbingan Pribadi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta" adalah hasil karya pribadi yang tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Yogyakarta, 16 Maret 2021

Yang menyatakan



Ika Sangidlatul Maghfiroh

NIM.17102020069

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ika Sangidlatul Maghfiroh

NIM : 17102020069

Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut pada Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi atas penggunaan jilbab dalam ijazah strata saya. Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 16 Maret 2021

Yang menyatakan



Ika Sangidlatul Maghfiroh

NIM. 17102020069

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil 'aalamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua tercinta,

Bapak Saryo Susilo dan Ibu Pujiati



MOTTO

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَمَسَّ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Barangsiapa menempuh satu jalan (cara) untuk mendapatkan ilmu, maka Allah pasti memudahkan baginya jalan menuju surga.

(HR. Muslim).*



* Firmansyah Adilah, *1001 Ayat Motivasi Penuntun Hidup Dunia dan Akhirat*, (Yogyakarta: Pustaka Albana, 2012), hlm. 54.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil 'aalamiin. Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Bimbingan Pribadi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bimbingan, dorongan, arahan, dedikasi, dan bantuan baik moril maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, atas segala bentuk partisipasinya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, MA., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Hj. Marhumah, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Slamet, S.Ag.,M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran dan senantiasa membimbing serta mendidik penulis selama mengerjakan skripsi.

5. Seluruh dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas berbagai cahaya ilmu yang telah diberikan.
6. Nyi Anastasia Riatriasih, S.Pd, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
7. Nyi Indah Prasetyowati, selaku wali kelas yang sudah berkenan menjadi subjek dalam penelitian ini.
8. Nyi Dra. Sri Rejeki Darmawati, selaku guru pendamping khusus yang sudah berkenan menjadi subjek dalam penelitian ini.
9. Ibu Ristiyantid dan Ibu Supriyani yang sudah berkenan menjadi subjek dalam penelitian ini.
10. Ida Ratnasih, Mariana Dwi Pancarani, Nurul Miftahatul, Farida Ristianingrum, Nurul Khasanah, Via Ulfa, Sellya Rosyida, Pujiana yang selalu menyalurkan semangat dan memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman seperjuangan BKI angkatan 2017, terima kasih atas dukungan, suka dan duka bersama kalian selama di kampus putih ini.
12. Teman-teman UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga: Ghozy, Mukhlis, Mutiara, Nisa Aulia, yang telah memberikan support.
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penulisan skripsi ini dan tidak mungkin dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tiada sesuatu apapun yang dapat dipersembahkan selain ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga amal jasa dan amal baiknya mendapat imbalan dari Allah SWT. Dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini, akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis butuhkan demi perbaikan karya ini. Penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca. Semoga Allah SWT menjadikan skripsi ini sebagai berkah untuk kita semua, dan kita senantiasa mendapatkan ridha-Nya. *Aamiin.*

Yogyakarta, 17 Maret 2021

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Ika Sangidlatul Maghfiroh
NIM. 17102020069

ABSTRAK

Ika Sangidlatul Maghfiroh (17102020069), Bimbingan Pribadi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta: Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anak yang kesulitan belajar khususnya dalam hal membaca dan menulis. Kesulitan membaca dialami oleh anak disleksia. Anak disleksia tidak bisa memperoleh informasi suatu pelajaran tanpa membaca. Aktivitas membaca merupakan hal yang sulit dilakukan dan menjadikan anak tertinggal dalam pelajaran. Anak disleksia selain kesulitan dalam membaca juga mengalami kesulitan dalam menulis. Dengan demikian peserta didik disleksia akan mengalami gangguan dalam mengikuti proses pembelajaran disekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk bimbingan pribadi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun jenis penelitiannya yaitu penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk bimbingan pribadi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta yaitu informasi pribadi, pengajaran remedial individu serta penyuluhan individual dan penasihatan individual. Karena Penyuluhan dan Penasihatan dalam pelaksanaannya di lakukan secara bersamaan.

Kata kunci: Bimbingan Pribadi, Kemampuan Membaca, Anak Disleksia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	3
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Landasan Teori.....	17
H. Metode Penelitian.....	45
BAB II GAMBARAN UMUM BIMBINGAN PRIBADI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK DISLEKSIA DI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN TAMANSISWA YOGYAKARTA.....	55
A. Gambaran Umum SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.....	55
B. Permasalahan Yang Dialami Disleksia.....	62
C. Program Pengembangan Diri di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa.....	64

BAB II BENTUK-BENTUK BIMBINGAN PRIBADI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA ANAK DISLESKSIA DI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA.....	66
A. Informasi pribadi.....	68
B. Pengajaran Remedial Individu	72
C. Penyuluhan Individual dan penasihatan individual	74
BAB IV PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Kritik dan Saran.....	82
C. Penutup	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	89
Panduan Teknik Pengumpulan Data.....	89
Daftar Riwayat Hidup.....	97



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Siswa Keseluruhan Tahun Ajaran 2020/2021	62
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “Bimbingan Pribadi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, Yogyakarta” untuk menghindari kesalahan dan pemahaman serta penafsiran maka penulis memandang perlu terlebih dahulu memperjelas beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

1. Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi merupakan salah satu bidang bimbingan yang ada di sekolah. Bimbingan pribadi adalah seperangkat usaha bantuan kepada siswa agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi yang dialaminya, mengadakan sendiri masalah-masalah pribadi, mengadakan penyesuaian pribadi, dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya.¹ Berdasarkan penjelasan di atas, yang dimaksud bimbingan pribadi adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu agar mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan pribadi secara mandiri agar tercapai kesejahteraan hidup.

¹Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta,1990), hlm.109.

2. Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia

Meningkatkan berasal dari kata “tingkat” yang berarti tahap atau fase, mendapat imbuhan berubah menjadi meningkatkan yang artinya adalah usaha atau upaya untuk maju. Meningkatkan berarti menaikkan (taraf, derajat), memperhebat, mempertinggi.² Kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kesanggupan atau kecakapan, mendapat imbuhan menjadi kemampuan yang artinya adalah kesanggupan atau kecakapan dalam melakukan sesuatu.³ Membaca berasal dari kata dasar baca, yang artinya memahami arti tulisan. Membaca adalah salah satu proses yang sangat penting untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan.⁴

Anak disleksia adalah anak yang mengalami kesulitan belajar berupa ketidakmampuan membaca.⁵ Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia adalah usaha untuk menaikkan kecakapan memahami arti tulisan pada anak yang mengalami kesulitan belajar berupa ketidakmampuan membaca.

3. SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta

SD Taman Muda adalah sekolah dasar pertama yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara seorang pahlawan tahun 1921. Ibu Pawiyatan merujuk lokasi

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 950.

³ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Intan Pariwara, 2011), hlm.742.

⁴ Femi Olivia, *Teknik Membaca Efektif*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 3.

⁵ Nurul Hidayah Rofiah, *Mengenak Anak Kesulitan Belajar Tipe Disleksia bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi*, Vol.2, No.1, hlm.111.

berada di pusat Tamansiswa, Yogyakarta.⁶ SD Taman Muda Ibu Pawiyatan beralamat di Jalan Tamansiswa No. 25 Yogyakarta, Wirogunan, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta.⁷ Dijadikan tempat penelitian karena lembaga tersebut merupakan pendidikan formal yang sudah menerapkan sistem inklusi. Jadi yang dimaksud SD Taman Siswa Ibu Pawiyatan Tamansiswa dalam penelitian ini adalah tempat belajar bagi siswa termasuk anak disleksia.

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka yang dimaksud “Bimbingan Pribadi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta” adalah pemberian bantuan dari seorang yang ahli kepada individu yang bertujuan untuk menaikkan kecakapan memahami arti tulisan pada anak yang mengalami kesulitan belajar berupa ketidakmampuan membaca. Serta fokus penelitian ini adalah bentuk-bentuk bimbingan pribadi di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

B. Latar Belakang

Dunia pendidikan memiliki peran penting untuk memajukan generasi bangsa. Salah satunya adalah membaca, karena semua buku pelajaran terdiri dari kalimat-kalimat yang mengandung banyak arti. Jadi membaca merupakan kunci dari semua materi pelajaran yang dipelajari siswa. Tanpa membaca siswa tidak

⁶Anonim, Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, <http://wikimapia.org/26856662/id/Taman-Muda-Ibu-Pawiyatan-Tamansiswa-SD-Sekolah-Dasar>, diakses tanggal 11 November 2020.

⁷Anif Fitri, Profil SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id>, diakses tanggal 11 November 2020.

akan mampu memahami pelajaran. Jika anak pada usia permulaan mengalami kesulitan membaca, maka anak akan mengalami kesulitan dalam bidang studi yang lain. Karena kemampuan membaca mempunyai peranan penting untuk membantu siswa mendapat ilmu pengetahuan.

Siswa yang belum bisa membaca terjadi di sekolah dasar, di kelas rendah bahkan di kelas tinggi. Ketidakmampuan membaca ini akan menjadi hambatan dalam belajar. Siswa tidak bisa memperoleh informasi suatu pelajaran tanpa membaca. Hal ini akan berakibat pada prestasi belajarnya. Hal tersebut merupakan hasil wawancara awal dengan salah satu wali kelas yang mengampu anak disleksia di SD Taman Muda Ibu pawayatan Tamansiswa Yogyakarta, terdapat anak yang mengalami kesulitan membaca pada siswa kelas satu dan kelas tiga.

Indikator peserta didik yang mengalami kesulitan membaca dapat dilihat dari kesulitan dalam mengucapkan kata-kata panjang secara benar, kesulitan mempelajari alfabet, kesulitan mengenali dan melafalkan bunyi huruf, tidak mampu menuliskan namanya sendiri, kesulitan dalam mengeja kata atau suku kata, tidak bisa membedakan antara kanan dengan kiri, sering menulis huruf atau angka secara terbalik, menemui kesulitan dalam pelajaran berhitung, dan kesulitan mengikuti instruksi yang terdiri atas beberapa langkah.⁸ Hal tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik tersebut mengalami disleksia.

⁸ Aphroditta M, *Panduan Lengkap Orangtua dan Guru untuk Anak dengan Disleksia*, (Yogyakarta: Javalitera, 2017), hlm. 65.

Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca. Gangguan ini bukan disebabkan ketidakmampuan penglihatan, pendengaran, intelegensi, atau keterampilannya dalam berbahasa, tetapi lebih disebabkan oleh gangguan dalam otak ketika mengolah informasi yang diterimanya.⁹ Anak disleksia secara fisik menunjukkan seperti anak normal pada umumnya. Disleksia tidak hanya terbatas pada ketidakmampuan seseorang untuk menyusun atau membaca kalimat dalam urutan terbalik tetapi juga dalam berbagai macam urutan, termasuk dari atas ke bawah, kanan dan kiri, dan sulit untuk menerima perintah. Oleh sebab itu anak disleksia dianggap tidak konsentrasi. Disleksia bukan disebabkan karena kebodohan atau salah mengajar atau karena kurangnya motivasi. Sebagian besar penyandang disleksia diturunkan secara genetik. Anak disleksia dapat mulai dikenali saat usia 7 tahun, ketika anak sudah mulai mengenal huruf.¹⁰

Hasil penelitian Megga Wati & Damri juga menemukan bahwa terdapat seorang anak yang duduk di kelas III A SDN 12 Pisang. Berdasarkan pernyataan dari orangtua, bahwa anak tersebut memang tidak lancar dalam membaca. Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan, ternyata anak ini sulit membaca kata yang huruf konsonan rangkap seperti “kh”, “ng”, “ny” baik itu diawal, tengah dan

⁹ Nurul Hidayah R, *Mengenal Anak Kesulitan Belajar Tipe Disleksia Bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi*, Vol.2, No.1, 2015, hlm. 111.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 111.

akhir. Selain itu anak juga tidak bisa membedakan bentuk huruf yang hampir sama seperti “p”, ”b”, ”d”, ”q”.¹¹

Hasil penelitian Wolfensberger dan Ruijssnaars yang dikutip oleh Aproditta, menemukan bahwa disleksia merupakan salah satu masalah tersering yang terjadi pada anak-anak. Angka kejadian di dunia berkisar 5-17% pada anak usia sekolah. Disleksia adalah gangguan yang paling sering terjadi pada masa belajar. Kurang lebih 80% penderita belajar mengalami disleksia. 5-10 % anak-anak dan orang dewasa terkena disleksia.¹²

Bagi peserta didik disleksia, aktivitas membaca merupakan hal yang sulit dilakukan dan menjadikan peserta didik tertinggal dalam pelajaran. Peserta didik disleksia selain kesulitan dalam membaca juga mengalami kesulitan dalam menulis. Dengan demikian peserta didik disleksia akan mengalami gangguan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah dan mengakibatkan prestasi belajar rendah. Pada anak usia sekolah, biasanya keluhan berupa kurangnya tampilan di sekolah, tetapi sering kali orangtua dan guru tidak menyadari bahwa anak tersebut mengalami kesulitan membaca.¹³ Oleh sebab itu, keterbatasan yang dimilikinya, bukanlah menjadi penghalang untuk memperoleh pendidikan yang layak dan setara atau sama dengan individu yang normal.¹⁴

¹¹ Megga Wati & Damri, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori Bagi Anak Kesulitan Belajar*, Pakar Pendidikan, Vol.17, No.2, 2019, hlm. 35.

¹² Aphroditta M, *Panduan Lengkap Orangtua dan Guru untuk Anak dengan Disleksia*, (Yogyakarta: Javalitera, 2017), hlm. 69.

¹³ *Ibid*, hlm. 70.

¹⁴ A. Said Hasan Basri dan Khairun Nisa Br Sagala, *Model Bimbingan Konseling Islam bagi Siswa Tunanetra*, jurnal Al Isyraq, Vol.2, No.1, 2019, hlm. 53.

Terlambat mengenali tanda-tanda disleksia pada anak berakibat pada pelabelan yang melekat pada si anak. Bagi guru atau orang yang tidak mengetahui dan mengenali disleksia, mereka akan memberi label/cap kepada anak tersebut sebagai anak yang bodoh. Padahal penyandang disleksia intelegensinya dalam tingkat yang normal atau bahkan di atas normal. Mereka hanya mengalami kesulitan berbahasa, baik itu menulis, mengeja, membaca, maupun menghitung. Berbagai dampak akibat gangguan disleksia ini, perlu diupayakan agar dampak yang lebih jauh dapat diminimalisir. Salah satu hal yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan memberikan perhatian khusus untuk membimbing anak disleksia.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperlukan sebuah bantuan atau bimbingan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia. Salah satunya dengan bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mencapai tujuan-tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.¹⁵ Layanan bimbingan diperlukan oleh seluruh siswa, termasuk siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam hal membaca. Kesulitan membaca akan berlangsung lama jika tidak segera ditangani sejak dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan pribadi mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berbagai bidang kehidupan. Seperti

¹⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2009), hlm. 124.

halnya dalam penelitian Ana, Lutfi dan Boy yang berjudul, “Pengaruh Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Terhadap Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusif SMAN 10 Surabaya”. Hasil penelitian tersebut terbukti kebenarannya dengan hasil lebih kecil dari 0,005. Dengan demikian layanan imbingan pribadi berpengaruh terhadap penyesuaian diri ABK di SMAN 10 Surabaya.¹⁶ Maka dari itu bimbingan pribadi diharapkan dapat membantu anak disleksia dalam meningkatkan kemampuan membaca.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bimbingan pribadi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia. Peneliti tertarik meneliti anak disleksia karena anak disleksia tidak memiliki keterbelakangan mental. Secara fisik normal tidak mengalami gangguan penglihatan, pendengaran, intelegensi, tetapi lebih disebabkan oleh gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya. Peneliti memilih SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa karena SD tersebut sudah terdapat *assessment* anak disleksia, dan tidak semua sekolah sudah menetapkan bahwa terdapat anak disleksia, karena anak disleksia harus diuji melalui psikologi klinis. Hal tersebut merupakan data yang diperoleh peneliti dari UPT Layanan Disabilitas Yogyakarta. Dan ada bimbingan khusus bagi yang mengalami disleksia.

¹⁶ Ana, Lutfi & Boy, *Pengaruh Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Terhadap Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif SMAN 10 Surabaya*, jurnal Pendidikan. No.26, 2018, hlm. 151.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah, Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk bimbingan pribadi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis secara kualitatif bentuk-bentuk bimbingan pribadi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperkaya referensi keilmuan Bimbingan dan Koseling Islam khususnya bimbingan pribadi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi konselor atau guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling,

khususnya terkait bentuk-bentuk bimbingan pribadi dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau telaah pustaka berisi tentang tinjauan atas penelitian dan karya ilmiah terdahulu (buku, skripsi, tesis, disertasi, asrtikel, dan sebagainya) untuk menjelaskan posisi dan titik pijak penulis di tengah penelitian sejenis yang pernah dilakukan orang. Berdasarkan pengamatan dan pencarian ternyata belum ditemukan judul serupa dengan judul penelitian ini, namun penulis menemukan beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nur Janah pada tahun 2009 dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Anak Disleksia Dengan pendekatan SAVI (Somatik, Auditorial, Visual, dan Intelektual) Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SD Karang Pilang 5 Surabaya”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya siswa yang kesulitan dalam hal membaca (disleksia), dan guru sebagai salah satu unsur dalam proses pendidikan dituntut untuk membantu meningkatkan keberhasilan mengajar dalam upaya tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun subjek dari penelitian ini adalah guru di SD Karang Pilang 5 Surabaya, sedangkan objek penelitian ini adalah upaya dalam meningkatkan kemampuan belajar anak disleksia dengan pendekatan SAVI (somatik, auditorial, visual, dan intelektual).

Hasil dari penelitian ini adalah kemampuan anak disleksia di SD N Karang Pilang 5 Surabaya adalah sama dengan anak normal lainnya dan telah dapat diatasi dengan baik yaitu dengan menggunakan model-model pendekatan SAVI (Somatic, Auditorial, Visual, dan Intelektual) di SD N Karang Pilang 5 Surabaya tergolong cukup baik.¹⁷

Terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini, diantaranya objek penelitian dan lokasi penelitian. Dalam skripsi Nur Janah objek penelitian berfokus pada upaya dalam meningkatkan kemampuan belajar anak disleksia di SD N Karang Pilang 5 Surabaya. Sedangkan objek yang diteliti penulis adalah metode bimbingan pribadi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia Di SD N Karanganyar Yogyakarta. Subjek penelitian juga berbeda, pada penelitian Nur Janah subjeknya adalah guru di SD Karang Pilang 5 Surabaya, sedangkan subjek yang diteliti penulis adalah anak disleksia. Adapun Persamaannya terletak pada metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Intan Amalia pada tahun 2016 dengan judul “Kesulitan Membaca kata pada Anak Disleksia usia 7-12 Tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: Kajian Psikolinguistik”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan membaca kata pada anak disleksia baik

¹⁷ Nur Janah, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Anak Disleksia dengan Pendekatan SAVI (Somatic, Auditorial, Visual, dan Intelektual) pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SD Karang Pilang 5 Surabaya*. Skripsi (Surabaya: Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2009), hlm. 6.

kata dasar maupun kata bentukan dengan menjelaskan bentuk dan letak kesulitan membaca yang dialami anak disleksia usia 7-12 tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya. Subjek penelitian anak disleksia umur 7-12 tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya. Sedangkan objek penelitian ini adalah kesulitan membaca pada anak disleksia usia 7-12 tahun. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi atau pengamatan langsung kepada anak yang mengalami disleksia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca kata dasar dan kata bentukan berasal dari berbagai macam kelas kata yaitu nomina, verba, ajektiva, adverbial, dan kata tugas. Kesulitan membaca kata dasar yang ditemukan sebagian besar adalah nomina, sedangkan kesulitan membaca bentukan sebagian besar terdiri dari kata verbal. Kesulitan membaca yang dialami para subjek adalah membaca dengan mengganti fonem dengan fonem yang lain, baik fonem *vocal* maupun konsonan.¹⁸

Terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini, diantaranya perbedaan objek penelitian dan lokasi penelitian. Dalam Skripsi Intan Amalia objek penelitian berfokus pada bentuk dan letak kesulitan membaca yang dialami anak disleksia usia 7-12 tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya. Sedangkan objek yang diteliti penulisan adalah bentuk-bentuk bimbingan pribadi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Perbedaan selanjutnya pada subjek penelitian,

¹⁸Intan Amalia, *Kesulitan Membaca Pada Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: Kajian Psikolinguistik*, (Surabaya: Jurusan Sastra Indonesia Universitas Airlangga, 2016), hlm. 9.

dalam penelitian tersebut hanya melibatkan anak disleksia, sedangkan penulis melibatkan anak disleskia, guru pendamping khusus, wali kelas dan orangtua siswa. Adapun persamaannya terletak pada metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Rina Nurhotimah pada tahun 2019 dengan judul “Implementasi *Reading Therapy* Menggunakan *Metode Read Aloud* Untuk Anak Disleksia di Perpustakaan SDIT Firtah Insani I”. Penelitian ini bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia. Subjek penelitian berjumlah tiga yaitu anak disleksia, wali kelas, dan orangtua. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah implementasi *reading therapy* menggunakan metode *read aloud* untuk anak dislesksia. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian *action research*. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan fokus tujuan penelitian yaitu hanya kepada anak disleksia. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan adanya peningkatan kemampuan membaca pada peserta didik yang awalnya tidak bisa melafalkan huruf dialog menjadi bisa, yang awalnya mengabaikan kata

penghubung dan awalan menjadi tidak mengabaikan serta peserta didik sudah mampu menjawab pertanyaan dengan level kesulitan.¹⁹

Terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini, diantaranya perbedaan objek penelitian dan lokasi penelitian. Dalam skripsi Rina Nurhotimah, objek yang diteliti adalah Implementasi *Reading Therapy* Menggunakan Metode *Read Aloud* Untuk Anak Disleksia *action research* di Perpustakaan SDIT Fitrah Insani 1. Sedangkan objek penulis adalah bimbingan pribadi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Subjek dalam penelitian tersebut adalah anak 3 anak disleksia, wali kelas, dan orangtua, sedangkan penulis menggunakan subjek 2 anak disleksia, guru pendamping khusus (GPK), wali kelas dan orangtua. Metode dalam penelitian tersebut menggunakan *action research*, sedangkan penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun persamaannya terletak pada teknik pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Keempat, thesis yang ditulis oleh Willa Putri pada tahun 2018 dengan judul “Peran Guru Dalam Membimbing Anak Disleksia”. Fokus utama dalam penelitian ini yang pertama adalah cara sekolah mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, terutama disleksia. Kedua, bagaimana cara guru membimbing anak

¹⁹ Rina Nurhotimah, *Implementasi Reading Therapy Menggunakan Metode Read Aloud Untuk Anak Disleksia*. Skripsi (Bandung: Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2019).

tersebut. Ketiga, apa dampak upaya guru dalam membimbing anak disleksia. Penelitian ini penting karena menangani anak berkebutuhan khusus tidak bisa dilakukan secara parsial. Harus dilakukan mulai dari identifikasi awal, proses untuk menangani anak dan *treatment* berikutnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengungkap secara detail tentang metode perlakuan SD INTIS dalam menangani anak berkebutuhan khusus disleksia. Objek penelitian ini adalah peran guru dalam menangani anak disleksia. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, penanggungjawab inklusi, dan guru SD INTIS *School* Yogyakarta. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) ada lima tahapan SD INTIS *School* Yogyakarta dalam mengidentifikasi anak disleksia, yaitu menemukan kesulitan belajar membaca, mempelajari kesulitan belajar anak sebelum dilakukan pemeriksaan, membantu identifikasi dengan ciri-ciri yang ditemui guru setelah menjalani proses belajar mengajar di kelas, mengadakan rapat untuk membicarakan keadaan anak bersama kepala sekolah, penanggungjawab inklusi dan guru kelas. Terakhir yaitu melakukan pemeriksaan dengan bantuan psikolog. (2) Upaya yang dilakukan guru untuk membimbing anak disleksia yaitu dengan memahami keadaan anak, membangun rasa percaya diri anak, dan dengan terus menerus berlatih membaca. (3) Dengan guru memahami keadaan anak guru mampu memberikan bimbingan dan pendekatan sesuai kebutuhan anak.²⁰

²⁰ Willa Putri, “*Peran Guru dalam Membimbing Anak Disleksia*”, Thesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2018.

Terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini, diantaranya perbedaan objek penelitian dan lokasi penelitian. Dalam thesis Willa Putri objek yang diteliti adalah peran guru dalam membimbing anak disleksia. Sedangkan objek penulis adalah bimbingan pribadi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Subjek penelitian juga berbeda, dalam penelitian Willa Putri subjeknya adalah kepala sekolah, penanggungjawab inklusi, dan guru SD INTIS *School* Yogyakarta, sedangkan subjek yang diteliti penulis adalah anak disleksia, guru pendamping khusus (GPK), dan wali kelas. Adapun persamaannya terletak pada metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas banyak pembahasan yang berkenaan dengan kesulitan membaca pada anak disleksia baik itu menggunakan metode SAVI (somatik, auditorial, visual, dan intelektual) dan *reading therapy* menggunakan *metode read aloud*. Kemudian dalam penelitian-penelitian terdahulu, belum ada yang mencoba untuk meneliti tentang bimbingan pribadi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia. Berdasarkan permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan “Bimbingan Pribadi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain terletak pada fokus permasalahannya, adapun penulis lebih memfokuskan pada bentuk-bentuk bimbingan pribadi.

G. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Bimbingan Pribadi

a. Pengertian Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu untuk menemukan dan mengembangkan diri dan pribadinya sehingga menjadi pribadi yang baik. Menurut Tohirin bimbingan pribadi bisa dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.²¹

Bimbingan menurut Sertzer dan Stoure dalam A. Said Hasan Basri adalah berasal dari kata *guide* yang berarti *to direct, pilot, manager or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur atau mengemudikan).²² Sementara menurut Djumhur dan Moh. Surya bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami diri (*self understanding*), menerima diri (*self realization*) sesuai dengan potensinya dan kemampuan dalam mencapai penyesesuai diri (*self*

²¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (berbasis Integrasi), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 124.

²² A. Said Hasan Basri, *Peran Media dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam di Sekolah*, (Jurnal Dakwah: Vol.11, No.1, 2010), hlm. 28.

adattive) baik dengan lingkungan keluarga maupun masyarakat.²³ Dengan adanya layanan bimbingan, individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk menerima dirinya, kemampuan untuk mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Bimbingan pribadi adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada individu agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan pribadi adalah layanan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu dalam memecahkan masalahnya dan mengembangkan pribadi siswa dalam mencapai tujuan.

b. Tujuan Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi bertujuan untuk membantu individu agar bisa memecahkan masalah-masalah pribadi diantaranya untuk mencapai tujuan dan

²³ Djumhur Surya dan Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyeluhan di Sekolah*, (Bandung: Ilmu, 1975), hlm. 28.

²⁴ *Ibid*, hlm. 28.

tugas perkembangan pribadi dan mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.²⁵

Tujuan bimbingan pribadi adalah:

- 1) Pemantapkan kebiasaan dan pengembangan sikap dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Pemahaman kekuatan diri dan arah pengembangan melalui kegiatan yang kreatif dan produktif dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, maupun untuk peranannya di masa depan.
- 3) Pemahaman bakat dan minat pribadi, serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan produktif.
- 4) Pengenalan kelemahan diri dan upaya penanggulangannya.
- 5) Pemahaman dan pengamalan hidup sehat.²⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa tujuan bimbingan pribadi adalah mengarahkan individu dalam memahami keadaan dirinya agar dapat menguasai tahap-tahap perkembangannya secara baik.

c. Bentuk-Bentuk Bimbingan Pribadi

Bimbingan individu dilakukan dengan cara perorangan. Tiap orang dicoba didekati, dipahami dan ditolong secara perorangan. Dalam bimbingan ini terdapat hubungan yang dinamis, individu merasa diterima dan dimengerti

²⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (berbasis Integrasi), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 125.

²⁶ Diana Ariswanti, *Bimbingan Konseling Pribadi Sosial*, (Magetan: Ae Media Grafika, 2016), hlm. 6.

oleh pembimbing. Dalam hubungan tersebut pembimbing menerima individu secara pribadi dan tidak memberikan penilaian. Individu merasakan ada orang yang mengerti masalah pribadinya, mau mendengarkan keluhannya dan curahan hatinya. Adapun bentuk-bentuk yang dapat digunakan dalam bimbingan pribadi yaitu:

1) Informasi Pribadi

Banyak kesulitan yang dihadapi oleh siswa karena mereka kurang atau tidak mengetahui sesuatu informasi. Kesalahan dalam belajar, cara mengerjakan tugas, salah memilih sekolah, dan lain-lain. Mereka membutuhkan informasi tentang cara belajar yang baik, cara membagi waktu belajar, cara mengisi waktu luang, cara mengembangkan hobi, dan lain-lain.²⁷

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk memberikan informasi tersebut, yaitu:

- a. Pemberian informasi lisan, baik kepada murid secara individual maupun kelompok.
- b. Pemberian informasi secara tertulis melalui: bulletin, majalah sekolah, kabar dinding, papan bimbingan, dan lain-lain.
- c. Berdialog dengan murid berkenaan dengan sesuatu bahan informasi.
- d. Berdiskusi dengan sekelompok murid.

²⁷ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali, 2011), hlm. 74.

- e. Mendiskusikan bahan tertulis tentang suatu informasi yang diambil dari majalah, buku, surat kabar, dan lain-lain.²⁸

2) Penasihatatan Individual

Salah satu cara untuk membantu mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh siswa adalah dengan cara memberikan nasihat. Nasihat dapat diberikan kepada siswa secara individual dan dapat juga diberikan secara kelompok. Nasihat sebaiknya tidak digunakan untuk membantu mengatasi kesulitan-kesulitan sosial pribadi yang mendalam, tetapi terutama digunakan untuk membantu mengatasi pemilihan kegiatan, kesulitan penempatan, penyaluran, kesulitan belajar, membagi waktu, dan lain-lain.

Pemberian nasihat dengan penyuluhan berbeda. Dalam penyuluhan aktivitas pemecahan masalah di tangan siswa, sebab penyuluhan pada dasarnya membantu perkembangan siswa supaya siswa menemukan pemecahan sendiri. Dalam pemberian nasihat, aktivitas ada pada diri penasihat (pembimbing atau guru), sebab pada penasihatlah terjadi proses berpikir untuk mencari/ menentukan pemecahan masalah tersebut. Sesuai dengan prinsip pendidikan modern, siswa menjadi pusat kegiatan pendidikan. Maka pemberian nasihat yang aktif hendaknya siswa, atau dengan perkataan lain siswa didorong untuk aktif. Pemberian nasihat yang baik hendaknya memperhatikan dan menggunakan prinsip-prinsip penyuluhan.

²⁸ Slamet, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hlm. 76-77.

Supaya dalam pelaksanaan nasihat siswa lebih aktif, hendaknya diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan kesulitan atau kebutuhannya.
- b. Penasihat berusaha menerima segala keluhan dan pernyataan-pernyataan siswa dengan sabar dan penuh pengertian.
- c. Siswa didorong untuk mencari kemungkinan-kemungkinan pemecahan atau pemenuhan kebutuhannya.
- d. Siswa didorong untuk memilih kemungkinan yang terbaik.
- e. Bila terpaksa, penasihat bisa mengemukakan pandangannya untuk memilih kemungkinan yang terbaik.²⁹

3) Pengajaran Remedial Individu

Pengajaran remedial atau *remedial reaching* adalah suatu usaha untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam penguasaan bahan pelajar tertentu, yang tidak dapat diatasi dalam situasi pelajaran klasikal. Dalam suatu pengajaran remedial yang ideal, remedi diberikan setelah diadakan diagnose kesulitan belajar dengan menggunakan tes diagnostic kesulitan belajar. Hal ini umumnya belum diberikan oleh sekolah-sekolah, maka guru dan pembimbing dituntut untuk mencoba membuat dan melaksanakan tes diagnostik kesulitan belajar.³⁰

²⁹ Slamet, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hlm. 78-79.

³⁰ Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali, 2011), hlm. 74.

Pelaksanaan pengajaran remedial dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menandai siswa yang memiliki kelemahan dalam pelajaran tertentu.
- b. Mentrasir (meneliti ke belakang) tentang prestasi murid tersebut pada kuartal/semester tahun sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejak kapan kelemahan tersebut dialami.
- c. Mencari sebab-sebab atau latar belakang kelemahan belajar siswa selain dalam hal pelajaran, mungkin karena faktor keluarga, lingkungan sekolah, teman-temannya, perlengkapan belajar, dan lain-lain.
- d. Diberi pertanyaan atau soal-soal dari bahan pelajaran yang disediakan untuk (kuartal/semester di mana siswa mulai menghadapi kesulitan dalam pelajaran tersebut.
- e. Bila hasil dari langkah sebelumnya, ternyata siswa hanya menguasai sebagian kecil dari bahan tersebut, maka mencoba memberikan soal lagi. Jika hasilnya masih juga sama, maka diteruskan dengan kuartal/semester sebelumnya dan seterusnya. Tetapi bila hasil ternyata sebegini besar dari bahan tersebut sudah dikuasai, maka siswa diberi soal-soal dari kuartal/semester yang lebih baru.
- f. Setelah diketahui kelemahan-kelemahan penguasaan siswa dalam satuan-satuan bahan pada kuartal/semester tersebut, maka dilakukan

bantuan belajar. Bahan pelajaran yang dibantu hanya yang menurut ulangan belum dikuasai siswa.³¹

4) Penyuluhan Individual

Penyuluhan merupakan salah satu bentuk bimbingan, dan sering dikatakan bahwa penyuluhan adalah jantungnya bimbingan. Penyuluhan terutama digunakan untuk membantu mengatasi masalah-masalah psikologi, social, spiritual, moral-etis. Penyuluhan dilakukan secara berhadapan muka antara pembimbing dengan siswa. Kebanyakan penyuluh dilakukan secara individual, tetapi sering juga dilaksanakan secara kelompok. Pelaksanaan penyuluhan kelompok lebih sulit daripada penyuluhan individual, karena membutuhkan pengalaman dan keahlian. Penyuluhan dilaksanakan dalam bentuk wawancara, bukan hanya sekedar mengumpulkan data, tetapi diarahkan kepada pemecahan masalah. Dalam penyuluhan, penyuluh harus menciptakan hubungan yang baik, menciptakan suasana persahabatan dan suasana permisif (tidak tegang dan tidak penuh rasa takut). Dalam penyuluhan, penyuluh hendaknya tidak terburu-buru memberikan saran atau nasihat. Lebih diutamakan mendorong siswa menyatakan diri, mengekspresikan masalah dan perasaannya. Mendorong berpikir mencari pemecahan masalah sendiri. Penyuluhan

³¹ Slamet, *Bimbingan di Sekolah*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998), hlm. 78-79.

memberikan pengarahan agar siswa mencari, menemukan, dan memecahkan masalahnya sendiri.³²

Berdasarkan uraian di atas, terdapat empat bentuk yang digunakan dalam bimbingan pribadi yaitu informasi pribadi, penasihatan individual, pengajaran remedial individu, dan penyuluhan individual.

d. Metode Bimbingan Pribadi

Metode adalah suatu kerangka dan dasar-dasar pemikiran yang menggunakan cara-cara khusus untuk menuju suatu tujuan.³³ Melalui metode ini upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan siswa (konseli). Dengan kata lain bantuan yang dilakukan dengan cara *face to face* yang dilaksanakan dengan wawancara antara pembimbing dengan siswa. Konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan empati. Simpati ditunjukkan oleh konselor melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa, sedangkan empati adalah usaha konselor menempatkan diri dalam situasi diri konseli dengan segala masalah-masalah yang dihadapi. Keberhasilan konselor bersimpati dan berempati akan memberikan

³² *Ibid*, hlm. 89-92.

³³ Solaeman Joesoef dan Slamet Santoso, *Pengantar Pendidikan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), hlm. 38.

kepercayaan yang sepenuhnya kepada klien. Keberhasilan berempati juga akan sangat membantu keberhasilan proses konseling.³⁴

Metode bimbingan pribadi ini didasarkan pada metode bimbingan, terdapat dua cara yang bisa dilakukan yaitu:

1) Metode Bimbingan Kelompok

Metode bimbingan kelompok adalah cara yang dilakukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Masalah yang dipecahkan bisa bersifat kelompok, yaitu yang dirasakan bersama oleh kelompok (beberapa orang siswa) atau beberapa individual atau perorangan, yaitu masalah yang dirasakan oleh individu sebagai anggota kelompok.

2) Metode Bimbingan Individual

Dalam metode ini seseorang pembimbing melakukan komunikasi secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Konseling mempunyai karakteristik bersifat korektif yaitu digunakan untuk individu yang bermasalah. Dalam cara ini pemberian bantuan dilaksanakan secara *face to face relationship* (hubungan muka ke muka atau hubungan empat mata) antara konselor dengan individu.³⁵ Cara memberikan layanan juga berbeda tergantung permasalahan yang dialami siswa, pembimbing mempunyai

³⁴Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (berbasis intergritas), (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hlm. 296.

³⁵ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta.1999), hlm. 171.

cara yang berbeda-beda dalam melakukan proses layanan khususnya bimbingan pribadi.³⁶

Metode lain yang dapat digunakan yaitu metode langsung dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung atau bertatap muka dengan orang yang dibimbing. Dan metode tidak langsung, yaitu metode bimbingan yang dilakukan melalui media masa dan dapat dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Metode dan teknik mana yang akan digunakan oleh guru BK dalam memberikan layanan bimbingan pribadi, tergantung pada masalah atau problem yang sedang dihadapi konseli.³⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam bimbingan pribadi terdiri daridua cara yaitu metode bimbingan kelompok dan metode bimbingan individual. Metode lain yang bisa dilakukan yaitu metode langsung yang dilakukan dengan cara bertatap muka dan metode tidak langsung dengan menggunakan media masa.

e. Fungsi Bimbingan Pribadi

Pada dasarnya bimbingan tidak hanya berfungsi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh individu, melainkan memiliki fungsi lain yaitu sebagai upaya pencegahan (preventif), dan pengembangan

³⁶ A Said Hasan Basri dan Utik Mukaromah, *Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Emosi Negatif Siswa Tunanetra di MAN Maguwoharjo*, Jurnal Hisbah, Vol.12, No.2, 2015, hlm.8.

³⁷ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (berbasis integritas), (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hlm. 55.

(*development*). Adapun fungsi bimbingan pribadi menurut Totok Rima Puspita, yaitu:

1) Berubah Menuju Pertumbuhan.

Pada bimbingan pribadi, konselor secara berkesinambungan memfasilitasi individu agar mampu menjadi agen perubahan bagi diri dan lingkungan. Konselor juga berusaha membantu individu sedemikian rupa sehingga individu mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.

2) Pemahaman Diri Secara Penuh dan Utuh.

Individu memahami kelemahan dan kekuatan yang ada pada dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada diluar dirinya. Pada dasarnya melalui bimbingan pribadi diharapkan individu mampu mencapai tingkat dewasa dan kepribadian yang utuh dan penuh seperti yang diharapkan. Sehingga individu memiliki kepribadian yang tidak terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras dan seimbang.

3) Belajar Berkomunikasi Secara Sehat

Bimbingan pribadi dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara sehat dengan lingkungannya.

4) Berlatih Tingkah Laku yang Lebih Sehat.

Bimbingan pribadi digunakan sebagai media untuk menciptakan dan melatih perilaku yang lebih sehat.

5) Belajar Mengungkapkan Diri Secara Penuh dan Utuh.

Melalui bimbingan pribadi diharapkan individu yang kreatif dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, dan inspirasinya.³⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima fungsi bimbingan pribadi yaitu berubah menuju pertumbuhan, pemahaman diri secara penuh dan utuh, belajar berkomunikasi secara sehat, berlatih tingkah laku yang lebih sehat, dan belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh.

2. Tinjauan Tentang Kemampuan Membaca

a. Pengertian Kemampuan Membaca

Kemampuan adalah potensi diri yang masih terpendam di dalam diri seseorang, yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat nyata dalam kehidupan diri manusia.³⁹

Kemampuan membaca adalah potensi seseorang untuk bisa membaca gambar untuk mengenal huruf, suku kata, dan kata yang melambangkannya sehingga dapat membaca kata demi kata dalam kalimat sederhana. Membaca menjadi suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai terutama pada kelas rendah yang memengaruhi kemampuan

³⁸ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 16.

³⁹ Slamet Wiyono, *Manajemen Potensi Diri*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hlm. 37.

lanjut di kelas yang lebih tinggi. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya.⁴⁰

Kemampuan membaca anak dapat terbentuk sejak dini, contohnya mengajak anak bercerita apa yang dimakan, memahami bentuk bacaan yang dilihat, mencoret-coret kertas sesuka hati anak dan mengingat apa yang didengar. Pada saat inilah anak lebih cepat menerima apa yang didapatkan.

b. Tujuan Membaca

Menurut Tarigan yang dikutip oleh Sri Wulan dan Yahya Alpian, mengungkapkan bahwa tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Adapun tujuan membaca menurut Sri Wulan dan Yahya, membaca untuk memperoleh fakta dan perincian, membaca untuk memperoleh ide-ide utama, membaca untuk mengetahui urusan/susunan struktur karangan, membaca untuk menyimpulkan, membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk menilai dan mengevaluasi, dan membaca untuk perbandingan.⁴¹

Berdasarkan paparan di atas secara garis besar tujuan membaca adalah untuk memperoleh informasi dari sesuatu yang dibaca. Dengan

⁴⁰Novika Anggraeni & Fatmawati, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori Menggunakan Permainan Scrabble*, (Jurnal of ReSIDU: Vol 3, 2019), hlm. 88

⁴¹ Sri Wulan & Yayan Alpian, *Membaca Permulaan dengan Team Games Tournament (TGT)*, (Pasuruan:Qiara Media, 2020), hlm.10.

membaca seseorang akan mendapatkan wawasan mengenai suatu hal yang belum didapatkan sebelumnya.

c. Aspek-aspek membaca

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil. Ada dua aspek di dalam membaca:

1) Keterampilan yang Bersifat Mekanis

Aspek ini mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (*fonem, kata, frase, klause, dan lain-lain*), pengenalan hubungan pola ejaan dan bunyi, serta kecepatan membaca taraf lambat. Contoh dari bacaan mekanis yaitu menyuarakan tulisan dengan sebutan yang jelas dan terang dengan intonasi dan irama serta gaya membaca yang betul. Dengan keterampilan mekanis anak harus memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan mata yang tertuju mata bacaan. Anak juga harus bisa mengelompokkan kata-kata dengan baik dan tepat.

2) Keterampilan yang Bersifat Pemahaman

Aspek ini terkait dengan memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorika) dan kecepatan membaca dengan fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan. Fleksibel yang dimaksud bahan bacaan yang memiliki tingkat kesukaran tinggi juga menjadi kendala bagi pembaca dalam memahami bacaan. Sebaliknya anak akan

dapat memahami secara baik bahan bacaan yang tergolong mudah. Oleh karena itu bahan bacaan yang akan disajikan dipilih yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi, bentuk kalimatnya efektif, dan tidak ada unsur asing.⁴²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua aspek-aspek membaca yaitu, keterampilan yang bersifat mekanis yang mencakup empat aspek dan keterampilan yang bersifat pemahaman yang mencakup dua aspek.

3. Tinjauan Tentang Anak Disleksia

a. Pengertian Anak Disleksia

Definisi disleksia berdasarkan Orban Dylexia of the USA adalah salah satu dari beberapa ketidakmampuan belajar. Disleksia ditunjukkan dengan kesulitan dalam aspek-aspek bahasa yang berbeda, termasuk problem membaca, problem dalam memperoleh kecakapan dalam menulis dan mengeja.⁴³

Disleksia adalah komplikasi terhadap gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, di antaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengungkapkan (melafalkan), menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun dalam bahasa. Di samping itu, mungkin dapat diidentifikasi

⁴² Tarigan, Henry Guntur. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 23.

⁴³ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 178.

melalui proses kecepatan area dalam otak, yang menyangkut *short-term memory* (ingatan jangka pendek), perilaku, pendengar, dan/atau persepsi visual, berbahasa (berbicara), dan keterampilan motorik.⁴⁴

Mengenal anak disleksia sebenarnya terlihat saat anak usia prasekolah, dengan pendekatan berbasis perkembangan, anak sudah menunjukkan gejala dini. Anak disleksia dapat dikenali dengan ciri-ciri seperti ada suatu keterlambatan dalam bicara dan berbahasa, terdapat hambatan untuk mempelajari tugas sederhana yang melibatkan keruntutan aktivitas seperti mengingat instruksi secara runtut atau meniru bentuk yang tersusun dari manik-manik yang berwarna, memiliki problem dalam pemusatan perhatian, dan tidak mampu mengulang kembali beberapa angka secara runtut, sulit belajar sajak dan hambatan dalam perkembangan bahasa.⁴⁵

Paparan di atas dapat di simpulkan bahwa anak disleksia adalah salah satu dari beberapa ketidakmampuan belajar khususnya kesulitan membaca. Anak disleksia dengan pendekatan berbasis perkembangan, anak sudah menunjukkan gejala dini. Salah satu ciri-ciri anak disleksia yaitu keterlambatan dalam bicara dan berbahasa.

⁴⁴ *Ibid*, 179.

⁴⁵ Endang Widyorini & Julia Maria Van Tiel, *Disleksia*, (Jakarta: Prenada Media, 2017), hlm.102.

b. Klasifikasi Disleksia

Disleksia diklasifikasikan menjadi dua tipe, yaitu tipe auditoris (pendengaram) dan tipe visual (penglihatan), seperti dijelaskan sebagai berikut:

1) Tipe Auditoris (*Auditory Precessing Problem*)

Kemampuan untuk membedakan antara bunyi-bunyi yang sama dari kata-kata yang diucapkan, atau untuk membedakan antara bagian-bagian kalimat yang terucap dengan suara-suara lain yang menjadi latar belakang dari dialog ketika terucap dengan suara-suara tersebut diucapkan. Dengan kata lain anak-anak yang mengalami gangguan belajar tidak memiliki kemampuan dalam memahami kata-kata atau kalimat-kalimat yang mereka dengarkan. Gejala yang dimiliki oleh tipe ini salah satunya adalah kesulitan dalam membedakan kata “katak”, “kakak”, dan “bapak”, kata “ibu” tidak dapat diuraikan menjadi “i-bu”, membaca dalam hati lebih baik dari pada membaca dengan lisan, dan anak cenderung melakukan aktivitas visual.⁴⁶

2) Tipe Visual

- a). Terdensi terbalik, misalnya “b” dibaca “d”. “p” dibaca “g”, “u” dibaca “n”, “m” dibaca “w” dan sebagainya.
- b). Kesulitan membaca huruf-huruf atau kata yang mirip

⁴⁶ Najib Sulhan, *Pembangun Karakter pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya: SIC, 2006), hlm. 36.

- c). Kesulitan mengingat urutan visual, misalnya kata “ibu” menjadi “ubi”
- d). Memori visual terganggu
- e). Hasil tes membaca buruk.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa klasifikasi disleksia terdiri dari dua tipe yaitu, tipe auditoris yang lebih mengandalkan pembelajaran dengan visual dan saat belajar lebih suka membaca dalam hati dari pada dengan lisan. Tipe visual yang lebih mengandalkan pembelajaran dengan auditorial dan dalam belajar anak lebih suka mendengar apa yang diterangkan oleh guru.

c. Ciri-Ciri Anak Disleksia

Tanda-tanda disleksia tidaklah terlalu sulit apabila para orangtua dan guru memperhatikan mereka secara cermat. Anak yang menderita disleksia apabila diberi sebuah buku yang tidak akrab dengan mereka, mereka akan membuat cerita berdasarkan gambar-gambar yang ada di buku tersebut yang mana antara gambar dan ceritanya tidak memiliki keterkaitan sedikitpun. Anak disleksia mengalami ketidakmampuan dalam membedakan dan memisahkan bunyi dari kata-kata yang diucapkan. Sebagai contoh: Demis tidak dapat memahami maka kata (kelelawar) dan malahan mengeja satu per satu huruf yang membentuk kata lain. Selain itu anak disleksia memiliki kesulitan dalam permainan yang mengucapkan bunyi-bunyi yang mirip, seperti salah mengucap “cat”

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 36.

dan “bat”.⁴⁸ Menurut Najib Sulhah ciri-ciri anak disleksia adalah tidak lancar dalam membaca, sering terjadi kesalahan dalam membaca, kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah, dan sulit membedakan huruf yang mirip.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lebih sulit membaca daripada mengenali kata-kata. Jika otak tidak mampu menghubungkan ide-ide yang baru diterima dengan yang telah tersimpan dalam ingatan, maka pembaca tidak mampu memahami atau mengingat konsep yang baru.

d. Faktor-Faktor Penyebab Disleksia Pada Anak

Menurut A Said Hasan Basri manusia adalah makhluk hidup yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Kapasitas unsur kehidupan yang dimiliki manusia dapat berkembang dan mengalami perubahan-perubahan. Selanjutnya Said menegaskan bahwa manusia dalam kehidupannya tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial. Kondisi lingkungan fisik ini merupakan lingkungan yang berupa alam seperti keadaan tanah dan musim dan lingkungan sosial baik keluarga maupun masyarakat sangat menentukan kondisi perkembangan manusia. Selain itu faktor sifat bawaan dari lahir

⁴⁸ Derek Wood, dkk, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2007), hlm. 65.

⁴⁹ Najib Sulhah, *Pembangunan Karakter pada Anak, Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya: SIC, 2006), hlm. 36.

atau keturunan, juga memegang peranan yang tidak kalah pentingnya dalam mewarnai kehidupan manusia. Oleh sebab itu agar dapat mencapai perkembangan hidup yang positif manusia dituntut untuk dapat berinteraksi secara sehat dengan lingkungannya, serta mengembangkan sifat-sifat positif yang dibawanya sejak lahir.⁵⁰

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan seorang anak mengalami disleksia:

1) Biologis

Pengaruh genetika atau kelainan otak. Anak dilahirkan sudah memiliki kemampuan bahasa yang universal karena sejak lahir sudah dilengkapi kemampuan alam untuk mengembangkan bahasa. Disleksia sering dikatakan sebagai perilaku yang diturunkan melalui dasar biologis neurologi. Kesulitan membaca yang berkaitan dengan faktor biologis dapat dilihat dari: sejarah keluarga yang pernah mengalami disleksia, kehamilan yang bermasalah dan masalah kesehatan yang cukup relevan.

2) Kognitif

Bahasa berkaitan dengan kognitif banyak menggunakan Piaget sebagai dasar teori. Bahasa merupakan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif, Kemampuan

⁵⁰ A Said Hasan Basri, *Pemahaman Aktivitas Psikis Manusia Sebagai Modalitas Konselor*, Jurnal Hisbah (Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah. Vol.9, No.1, 2012), hlm 12-13.

berbahasa seorang anak merefleksikan hubungan yang saling memengaruhi antara kematangan biologis, perkembangan kognitif, dan lingkungan. Faktor kognitif yang dijadikan sebagai salah satu penyebab disleksia di antaranya adalah pola artikulasi bahasa dan anak-anak yang memiliki kekurangan kesadaran fonologi, contohnya kemampuan anak pada saat mengucapkan artikulasi bahasa dengan jelas untuk mendengarkan percakapan dengan cukup jelas.

3) Perilaku

Berdasarkan teori behavioristik menunjukkan bahwa anak memperoleh bahasa dari lingkungan di sekitarnya. Anak lahir tidak membawa kapasitas atau potensi bahasa. Untuk faktor perilaku yang dijadikan sebagai faktor penyebab disleksia adalah: problem dalam hubungan sosial, sifat cepat marah, gangguan motorik dan konsentrasi.

Berdasarkan uraian di atas, secara garis besar faktor-faktor yang dapat mempengaruhi disleksia yaitu biologis, kognitif, dan perilaku. Jika dalam tugas-tugas perkembangan pada usia dini tidak dioptimalkan dengan baik akan menjadikan kesulitan dalam membaca, padahal membaca sangat penting untuk membuka ilmu pengetahuan bagi dirinya.⁵¹

⁵¹ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 183.

e. Dampak Anak Disleksia

Disleksia dengan beberapa penjelasan yang telah disampaikan di atas memiliki beberapa dampak yang seringkali dihadapinya, antara lain:

- 1) Pada Balita: perkembangan bicara yang lebih lamban dibandingkan anak-anak seusianya, membutuhkan waktu lama untuk belajar kata baru, misalnya keliru menyebutkan kata “ibu” menjadi kata “ubi”, kesulitan menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan diri, misalnya kesulitan untuk memilih kata yang tepat atau kesulitan menyusun kata dengan benar, dan kurang memahami kata-kata yang memiliki rima, contohnya “putri menari sendiri”.
- 2) Pada Anak Sekolah: kesulitan memproses dan memahami apa yang didengarnya, lamban dalam mempelajari nama dan bunyi abjad, sering salah atau terlalu pelan saat membaca, lamban saat menulis dan tulisan yang tidak rapi, kesulitan mengingat urutan, misalnya urutan abjad atau nama hari, dan kesulitan mengingat kata yang baru dikenal.

Dampak-dampak yang dihadapi anak disleksia baik pada masa balita maupun anak sekolah menjadikan perhatian agar proses perkembangannya dapat tercapai. Minimal guru dan orangtua mengenali dampak-dampak ini agar dapat diatasi dengan segera.⁵²

⁵²Loeziana, *Urgensi Mengenal Ciri Disleksia*, Jurnal Ar-Raniry, Vol. 3, No. 2, 2017, hlm. 51.

e. Cara Mengatasi Masalah Anak Disleksia

Disleksia memang tidak bisa disembuhkan. Namun penanganan dini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan penderita, khususnya membaca. Salah satu penanganan yang dapat membantu anak disleksia adalah pendekatan dan bantuan edukasi khusus. Bagi penderita disleksia anak-anak, jenis intervensi yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan tulis adalah intervensi yang berfokus pada kemampuan fonologi. Intervensi ini biasanya disebut fonem. Anak disleksia akan diajari elemen-elemen dasar seperti belajar mengenali fonem atau satuan bunyi terkecil dalam kata-kata, memahami apa yang dibaca, membaca, bersuara, dan membangun kosakata.⁵³

Menurut Hargio, pembelajaran harus dilakukan dengan memahami cara belajar anak disleksia karena anak disleksia melihat huruf sering terbalik berbeda dengan anak normal yang sudah memahami konsep huruf dengan benar. Oleh karena itu anak disleksia lebih gampang dalam belajar jika menggunakan gambar. Dibawah ini beberapa upaya yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut:

1) Menggunakan media pembelajaran yang menarik dan efektif

Cara menangani belajar anak disleksia adalah dengan media pembelajaran. Seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu anak disleksia lebih mudah dalam mengenal gambar sehingga menggunakan metode

⁵³ *Ibid*, hlm. 56.

pembelajaran dengan bantuan gambar akan sangat memudahkan anak disleksia dalam mengenal huruf.

2) Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak disleksia

Untuk menangani kesulitan belajar membaca maka perlu meningkatkan motivasi belajar membaca anak dengan salah satu cara yaitu membacakan dongeng kemudian menjelaskan berbagai macam manfaat membaca. Selain itu rasa percaya diri anak juga harus ditimbulkan karena anak disleksia sulit dalam mengikuti pelajaran di kelas sehingga dikucilkan oleh teman sekelasnya. Menimbulkan rasa percaya diri anak dengan cara memunculkan semangat belajar anak di kelas.

3) Tidak boleh menyalahkan anak atas kondisi yang dialaminya

Beberapa orangtua menyalahkan anak ketika anak mengalami disleksia karena kurang pemahannya orangtua terhadap disleksia itu sendiri. Orangtua memahami bahwa anaknya kurang belajar, sering bermain sehingga menyalahkan anak ketika mengalami disleksia. Padahal yang sebenarnya disleksia disebabkan karena adanya kesalahan di otak anak.

4) Memberikan program khusus membaca remedial

Pemberian program ini diberikan kepada anak yang mengalami kesulitan membaca dalam skala berat. Program membaca untuk kelas remedial dikhususkan untuk anak yang mengalami kesulitan membaca

cukup berat sehingga anak dapat mengatasi kesulitannya secara intensif.⁵⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cara mengatasi anak disleksia ada empat yaitu, menggunakan media pembelajaran yang menarik dan efektif, meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak disleksia, tidak boleh menyalahkan anak dengan kondisi yang dialaminya, dan memberikan program khusus memaca remedial untuk kesulitan memaca dalam skala berat.

4. Bimbingan Pribadi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia Dalam Prespektif Bimbingan Konseling Islam

Menurut Lerner yang dikutip oleh Mulyono Adurrahman, kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka anak tersebut akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar anak dapat membaca untuk belajar. Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu menggerakkan mata secara

⁵⁴ *Ibid*, Loeziana, hlm. 56.

lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.⁵⁵

Membaca dalam Islam memiliki arti penting, Allah menurunkan ayat tentang perintah membaca sebagai wahyu pertama menandakan pentingnya membaca sebagai landasan keilmuan bagi manusia. Membaca adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki anak. Segini mungkin anak harus dibekali keterampilan membaca, karena dengan membaca anak mendapatkan ilmu pengetahuan. Seperti dalam surah Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya:

”Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah yang mengajarkan (manusia) dengan perantara qalam (pena), Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Menurut tafsir hadzful maf'ul yang dikutip oleh Ahmad Izzan, dijelaskan objek *iqra'* pada ayat di atas mencakup segala yang dapat dibaca (bacaan suci yang tidak tertulis), termasuk telaah yang dapat dibaca (bacaan suci yang tidak tertulis), termasuk telaah terhadap alam raya, masyarakat, dan diri sendiri.⁵⁶ Membaca memiliki pengaruh bagi perkembangan pengetahuan seseorang. Perintah membaca sudah

⁵⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.200.

⁵⁶ Ahmad Izzan, *Studi Kaidah Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Humaniora), hlm. 61

terkandung dalam al-qur'an sebagaimana konsep tentang aspek-aspek kehidupan termasuk di dalamnya adalah ilmu. Ilmu adalah jendela dunia, salah satu ilmu yang harus dikuasai adalah membaca. Dengan membaca akan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai pergaulan dan tetap bisa bertahan dalam menghadapi gejolak zaman.

Menurut Torgessen yang dikutip oleh Rifa Hidayah, mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi anak yang mengalami kesulitan membaca, yaitu praktik dan kebijakan pendidikan di sekolah harus berusaha lebih keras lagi dalam menyediakan intervensi sebagai pencegahan dan penghapusan atas praktik ketidakmampuan membaca pada siswa dan harus menemukan cara untuk melakukan intervensi pada anak yang memiliki gangguan membaca yang seharusnya lebih diperhatikan secara intensif.⁵⁷

Pengembangan membaca sangat dibutuhkan bagi masyarakat Indonesia. Pendidikan inklusi yang ditawarkan oleh pemerintah untuk anak yang mengalami kesulitan belajar dalam hal membaca sangat membantu meningkatkan kualitas kemampuan membaca anak, terlebih jika pelaksanaannya dapat berjalan sebegus mungkin. Sekolah khusus untuk anak yang memiliki gangguan ketidakmampuan membaca, dalam hal ini dapat memengaruhi kemampuan anak dalam membaca daripada di

⁵⁷Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 176.

sekolahkan di sekolah umum. Dalam sekolah khusus anak-anak yang memiliki keterbatasan akan lebih diperhatikan oleh guru.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln yang dikutip oleh Albi Anggito, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁵⁸ Kemudian Sugiyono menyampaikan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, diketahui bahwa pendekatan kualitatif deskriptif adalah menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, fenomena yang menjadi objek penelitian. Diamati melalui perkataan maupun perilaku dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata.

⁵⁸ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), hlm. 7.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 3.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Siswa yang memenuhi kriteria disleksia terdapat dua siswa yaitu siswa dari kelas satu dan kelas tiga, yaitu FF dan FR. Guru GPK di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta berjumlah tiga. Dalam penelitian ini penulis hanya mengambil satu subjek Guru GPK karena guru tersebut yang menangani anak berkebutuhan khusus di kelas satu sampai kelas tiga. Guru GPK yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah guru GPK yang berkolaborasi dengan wali kelas yang terdapat siswa anak disleksia di kelas tersebut. Wali kelas yang dijadikan subjek penelitian hanya satu, yaitu wali kelas satu. Kemudian orangtua juga dijadikan subjek karena pembelajaran saat ini dilakukan secara *daring* terdapat kolaborasi antara guru dengan orangtua.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan informasi. Subjek tersebut akan menjadi informan penulis untuk mendapatkan data yang diperlukan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dari kondisi latar penelitian.⁶⁰ Adapun subjek penelitian, yaitu:

1. Nyi Dra. Sri Rejeki Darmawati, guru pendamping khusus di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.
2. Nyi Indah Prasetyowati, wali kelas FF

⁶⁰Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.90.

3. Dua anak disleksia kelas satu dan kelas tiga, yaitu FF dan FR

4. Orangtua siswa, yaitu Ibu Ristiyanti dan Ibu Supriyani.

Penentuan subjek dalam penelitian ini berdasarkan rekomendasi dari guru pendamping khusus. Siswa dari kelas satu dan kelas tiga SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta berjumlah dua yang memiliki gangguan belajar berupa ketidakmampuan membaca (disleksia), yaitu siswa yang tidak lancar membaca, siswa yang susah meniru bentuk tulisan, dan siswa yang susah membedakan huruf yang mirip.

Objek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi perhatian suatu penelitian. Objek penelitian ini adalah bentuk-bentuk bimbingan pribadi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam suatu penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan.⁶¹ Peneliti ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian yang dilaksanakan

⁶¹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.93.

secara langsung maupun tidak langsung. Observasi sebagai alat pengumpulan data ini banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.⁶²

Pada penelitian ini menggunakan teknik observasi *non-participant*. Observasi *non-participant* adalah observasi yang menjadikan penulis sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian.⁶³ Pada kunjungan pertama ke SD Taman Muda Ibu pawayatan Tamansiswa Yogyakarta, penulis mendapat kesan positif. Penulis mendapatkan suasana yang nyaman, dan disuguhkan kepribadian semua orang di sekolah dan sarana-prasarana yang cukup lengkap bagi pelajar dalam proses pembelajaran. Penulis melakukan observasi sebanyak delapan kali, lima kali obeservasi ke sekolah untuk mengamati permasalahan yang akan diteliti mengenai bentuk-bentuk bimbingan pribadi dan sebanyak tiga kali ke rumah subjek karena pembelajaran di rumah dan bimbingan pribadi juga dilakukan oleh orangtua.

Selain itu, dalam melakukan observasi penulis memperoleh data terkait bentuk-bentuk bimbingan pribadi untuk meningkatkan

⁶² Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), hlm.84.

⁶³ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.40.

kemampuan membaca anak disleksia. Kemudian, menghasilkan data terkait bentuk bimbingan pribadi yaitu informasi pribadi, pengajaran remedial individu serta penyuluhan individu dan penasihat individual.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan *interview* pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian.⁶⁴

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan dan dilakukan dengan suasana tidak formal agar wawancara menjadi harmonis dan tidak kaku.⁶⁵ Sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu dipersiapkan daftar pertanyaan yang telah direncanakan kepada informan dan subjek penelitian dalam menjawab.

Wawancara yang dilakukan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, penulis mengajukan pertanyaan kepada Guru GPK dan wali kelas, memperoleh data mengenai bentuk-bentuk

⁶⁴ *Ibid*, hlm.89.

⁶⁵ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002), hlm. 33-34.

bimbingan pribadi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia yang dilakukan oleh Guru GPK berkaitan dengan empat bentuk-bentuk bimbingan pribadi yaitu: informasi pribadi, penasihat individual, pengajaran remedial individu dan penyuluhan individu. Sedangkan wawancara terhadap 2 orangtua anak disleksia yaitu Ristiyanti dan Supriyani penulis memperoleh data mengenai dampak setelah dilaksanakan bimbingan pribadi, karena pembelajaran saat ini dilakukan secara *daring* terdapat kolaborasi antara guru dengan orangtua di rumah.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tertulis, gambar maupun elektronik.⁶⁶ Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁶⁷ Metode dokumentasi digunakan oleh penulis untuk memperoleh dokumen-dokumen (arsip) yang berkaitan dengan bentuk-bentuk bimbingan pribadi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia. Data

⁶⁶ Nana Syaodih Sukmadimanta, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: Alfabet, 2013). hlm.188.

⁶⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 158.

dokumentasi ini diperoleh dari guru pendamping khusus dan Tata usaha berupa catatan atau data tentang siswa, foto dan rekaman atau wawancara yang berkaitan dengan bentuk-bentuk bimbingan pribadi. Adapun dokumentasi yang berbentuk foto, yaitu dokumentasi foto kegiatan siswa yang berkaitan dengan bimbingan pribadi dan profil sekolah. Metode dokumentasi dilakukan saat peneliti berada di sekolahan dan rumah salah satu anak disleksia.

4. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan cara untuk menguji tepat tidaknya suatu penelitian dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data.⁶⁸ Data-data yang akan dilakukan pengecekan ulang terkait keabsahannya adalah data hasil observasi, dokumentasi dan wawancara.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah pengungkapan data yang dilakukan dengan sumber yang sama dan teknik yang berbeda. Teknik ini dapat dilakukan dengan menggabungkan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.⁶⁹ Dalam penelitian kualitatif penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran data dan gambaran yang utuh

⁶⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 118.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 327

mengenai informasi tertentu, penulis menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya dan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Pertama wawancara kepada Ibu Ristiyanti selaku orangtua FF, penulis mendapat data bahwa Ibu Ristiyanti melakukan pengajaran remedial di rumah dengan melakukan pengulangan pembelajaran di rumah. Kemudian pernyataan tersebut didukung oleh data observasi yang dilakukan penulis dengan pernyataan FF sedang belajar menulis angka satu sampai sepuluh lalu didukung kembali dengan menggunakan dokumentasi.

5. Analisis Data

Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Albi Anggito dan Johan Setiawan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁰

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan data-data yang

⁷⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), hlm. 236-234.

diperoleh selama melakukan penelitian. Berikut adalah langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menyederhanakan data yang didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari lapangan sangat banyak. Oleh karena itu, sangat diperlukan mereduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Setelah data direduksi, peneliti akan lebih jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data. Data tersebut dikategorikan sesuai kebutuhan penulis.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian singkat atau bagan. Penyajian data penelitian ini akan dijelaskan secara naratif yaitu menjabarkan tentang bentuk-bentuk bimbingan pribadi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Data dari penelitian ini akan diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapatkan selama penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara menjelaskan bentuk-bentuk bimbingan pribadi dalam meningkatkan

kemampuan membaca anak disleksia, dan mendeskripsikan setiap bentuk-bentuk bimbingan pribadi menjadi narasi yang lebih mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Penarikan kesimpulan pada penelitian ini menggunakan paragraf induktif, yaitu paragraf yang gagasan utamanya berada pada akhir kalimat. Paragraf dimulai dengan menjelaskan bagian-bagian khusus yang dituangkan dalam beberapa kalimat pengembang kemudian ditarik secara garis besar menjadi kesimpulan atau digeneralisasikan.⁷¹ Narasi yang dibangun pada uraian bab hasil dan pembahasan penelitian ini dimulai dari penjelasan bentuk bimbingan pribadi dari informasi individual sampai penyuluhan dan penasihat individual, kemudian kesimpulan diambil dari inti bentuk-bentuk bimbingan pribadi tersebut.

⁷¹ Azuardi, *Metode Penelitian: Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, (Aceh: Siyah Kuala University Press, 2018) hlm. 43.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai bimbingan pribadi dalam meningkatkan kemampuan membaca di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa bentuk bimbingan pribadi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia, dilakukan melalui tiga bentuk yakni: Informasi pribadi, pengajaran remedial individu serta penasihatan individual dan penyuluhan individual.

Hasil dari bentuk bimbingan pribadi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia di atas menunjukkan hasil yang baik. Untuk FF dari awal masuk kelas satu hanya bisa menulis angka satu sampai lima, setelah dilakukan bimbingan pribadi FF sudah bisa menulis angka satu sampai sepuluh. Sedangkan FR yang sudah dulu mendapatkan bimbingan pribadi sekarang sudah bisa menulis abjad "A" sampai "Z" dan sudah bisa mengeja.

B. Kritik dan Saran

Bimbingan pribadi yang telah diterapkan kepada anak disleksia mampu memberikan efek yang baik dalam proses perkembangan membacanya. Setelah melaksanakan penelitian pada bentuk-bentuk bimbingan pribadi dalam

meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia, penulis bermaksud menyampaikan kritik dan saran sebagai berikut:

1. Kepada Wali kelas, penulis mengapresiasi segala bentuk perhatian dan pengertian terhadap anak disleksia. Akan lebih sempurna lagi jika lingkungan sekolah seperti guru, karyawan dan siswa yang lain mengerti keadaan anak disleksia.
2. Kepada Guru GPK, penulis sangat mengapresiasi bimbingan pribadi yang diterapkan kepada anak yang berkebutuhan khusus. Semoga mampu menjadi percontohan bagi Guru GPK lain dan terus memberikan dukungan positif kepada anak yang berkebutuhan khusus.
3. Wali siswa, penulis sangat mengapresiasi kesabaran dan perhatian terhadap anak disleksia. Tidak ada salahnya untuk mengenalkan anak disleksia, karena dengan begitu masyarakat akan paham.
4. Kepada peneliti selanjutnya, semoga dapat lebih memperluas wawasan kajian penelitian mulai dari objek, teknik dan implementasi bimbingan pribadi di bidang lainnya. Penulis memandang bahwa penelitian ini juga dapat ditindak lanjuti oleh peneliti selanjutnya, yaitu dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda.

C. Penutup

Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya berupa kemudahan, kelancaran dan

kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Bimbingan Pribadi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta”. Penulis sudah melakukan yang terbaik sesuai dengan kemampuan penulis, namun penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap, semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam di masa mendatang. Akhir kata penulis, hanya bisa mengucapkan semoga segala rahmat-Nya tetap tercurahkan kepada semua makhluk-Nya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Abdurrahman. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Adilah, F. *1001 Ayat Motivasi Penuntun Hidup Dunia dan Akhirat*. Yogyakarta: Pustaka Albana, 2012.
- Ahmadi. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Aisyah. *Perkembangan Peserta didik & Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: Budi Utama, 2012.
- Alpian, S. W. *Membaca Permulaan Dengan Team Games Tournament (TGT)*. Pasuruan: Qjara Media, 2020.
- Amalia, Intan. *Kesulitan Membaca Pada Anak Disleksia Usia 7-12 Tahun Di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya: kajian Psikolinguistik*. Surabaya: Jurusan Sastra Indonesia Universitas Airlangga, 2016.
- Ana, L. &. Pengaruh Implementasi Layanan Bimbingan Pribadi Terhadap Penyesuaian Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif SMAN 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan*, 2018.
- Anif Fitri, Profil SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id>, diakses tanggal 11 November 2020.
- Anonim, Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa, <http://wikimapia.org/26856662/id/Taman-Muda-Ibu-Pawiyatan-Tamansiswa-SD-Sekolah-Dasar>, diakses tanggal 11 November 2020.
- Aryani, A. C. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori Pada Kelompok B TK YGWS Semarang*. *Jurnal pendidikan*, 2017.

- Azuardi. *Metode Penelitian: pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Aceh: Siyah Kuala University Press, 2018.
- Basri, ASH. Pemahaman Aktivitas Psikis Manusia Sebagai Modalitas Konselor, *Jurnal Hisbah (Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah)* Vol. 9, No.1, 2012.
- Basri, ASH. Peran Media dalam Layanan Bimbingan Konseling Islam di Sekolah. *Jurnal Dakwah*, Vol. 11, No. 1, 2010.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Damri dan Megawati. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Multisensori Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Pakar Pendidikan, 2019.
- Derek Wood, dkk, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, Yogyakarta: Kata Hati, 2007.
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Fatmawati dan Novika Anggraeni. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Metode Multisensori Menggunakan Permainan Scrabble*. *Jurnal of Residu*, 2019.
- Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif:Teori&Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Hakim, A. *Metode Penelitian; Peneliti Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi kelas*. Bandung: Jejak, 2017.
- Hidayah, R. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Hikmawati, F. *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali, 2011.
- Jamaris dan Martini. *Kesulitan Belajar: perspektif, Asesmen, dan penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesi, 2014.
- Khusna Yulinda, *Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II Di SD Manahan Suarakarta, Jurnal PLB IKIP PGRI Jember*, Vol. 3, No. 1, 2019, hlm. 42-43.
- Kusumaningtyas, D. *Efektivitas Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Menulis Anak berkesulitan Belajar Menulis Kelas II di SD Muhammadiyah Demangan Yogyakarta*. Yogyakarta: jurusan pendidikan luar biasa, 2015.

- Latipun. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2001.
- Loeziana, *Urgensi Mengenal Ciri Disleksia*. Vol. 3, No. 2, 2017.
- Luthfiyah, M. F. *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus)*. Sukabumi: jejak, 2017.
- M, A. *Panduan Lengkap Orangtua & Guru Untuk Anak dengan Disleksia*. Jogjakarta: Javalitera, 2017.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Mukaromah, A. S. *Layanan Konseling Individu Dalam Mengatasi Emosi Negatif Siswa Tunanetra*. *Jurnal Hisbah*, Vol.12, No.2, 2015.
- Najib Sulhan, *Pembangun Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, Surabaya: SIC, 2006.
- Nurhotimah, R. *Implementasi Reading Therapy Menggunakan Metode Read Aloud Untuk Anak Disleksia*. Bandung: Univesitas Pendidikan Indonesia, 2019.
- Nurihsan, S. Y. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakary, 2006.
- Nur Janah. *Upaya Meningkatkan kemampuan Belajar Anak Disleksia Dengan Pendekatan SAVI (Somatic, Auditorial, Visual, dan Intelektual)*. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2009.
- Olivia, Femi. *Teknik Membaca Efektif*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Pedoman Penulisan Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Intan Pawiara, 2011.
- Prayitno. *Mengatasi Krisis Identitas Profesi Konselor*. Padang, 2008.
- Puri, W. *Peran Guru Dalam Membimbing Anak Disleksia*. *Tesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga*, 2018
- Sagala, A. *Model Bimbingan Konseling Islam Bagi Siswa Tunanetra*. *Jurna IAI Isyraq*, Vol.2, No.1, 2019.

- Santoso, S. J. *Pengantar Pendidikan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 1984.
- Setiawan, A. A. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak, 2018
- Slamet. *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta: Bina Aksara, 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet, 2009.
- Sukmadimanta, N. S. *Metode Penelitian Kombinasi* . Bandung: Alfabet, 2013.
- Surya dan Muh, D. *Bimbingan dan Penyeluhan di Sekolah*. Bandung: Ilmu, 1975.
- Suwandi, B. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Tanzeh, A. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011.
- Tarigan, H. G. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa* . Bandung: Penerbit Angkasa , 1986.
- Tiel, E. W. *Disleksia*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Trianto, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2010.